

Kajian Konsep Arsitektur *Art Deco* pada Planetarium Adler

*Asa Aulia¹, Anisa²

^{1,2}Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: 2017460010@ftumj.ac.id; anisa@umj.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 13 Mar. 2021, Revisi: 24 Apr. 2021, Diterima: 27 Apr. 2021

ABSTRAK: Gaya ini muncul pertama kali pada tahun 1925 dan berkembang hingga tahun 1940. Nama *art deco* berasal dari pameran bertajuk *Paris Exposition des Art Decorations et Industries* pada tahun 1925 di Perancis. *Art deco* merupakan kombinasi dari berbagai gaya dan modern di awal abad ke-20, seperti gaya konstruksionisme, kubisme, modernisme, bauhaus, *art nouveau* dan futurisme. Gerakan arsitektur modern yang berkembang saat itu juga mempengaruhi gaya *art deco* dan memberikan sentuhan modern. Gaya arsitektur Eropa ini diadopsi di berbagai bangunan Amerika karena kondisi mereka di masa revolusi industri. Salah satu bangunan yang mengalami euforia dari konsep arsitektur *art deco* adalah planetarium Adler yang pada masa itu sangat berbeda dengan fungsi bangunan *art deco* pada umumnya yang cenderung bersifat komersial dan bertingkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan arsitektur *art deco* pada planetarium Adler. Metode yang digunakan untuk menganalisis eksterior bangunan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data literatur yang memadai dari artikel, jurnal dan buku terkait dengan gaya bangunan *art deco* dan planetarium Adler; kemudian data yang didapat dijadikan sebagai pedoman deskripsi pada penerapan *art deco* di planetarium Adler. Selain itu peneliti juga akan mengamati setiap bentuk dan paduan warna dari beberapa gambar pada bagian planetarium Adler. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa planetarium Adler sepenuhnya mengadaptasi konsep arsitektur *art deco* dengan bentuk *decorative style*, penggunaan ornamen zodiak pada eksterior dan interior bangunan serta penggunaan material marmer yang umumnya digunakan pada bangunan berkonsep *art deco*.

Kata kunci: *Art Deco*, Arsitektur, Planetarium Adler

ABSTRACT: This style first appeared in 1925 and developed until 1940. The name *art deco* comes from the exhibition entitled *Paris Exposition des Art Decorations et Industries* in 1925 in France. *Art deco* is simply a combination of various styles and currents in the early 20th century, including the styles of constructionism, cubism, modernism, bauhaus, *art nouveau*, and futurism. The modern architectural movement that was developing at that time also influenced the *art deco* style and provided modern touches. This Europe architectural style was adopted in various building of America as caused by their condition in industrial revolution period. One of the buildings that experiencing the euphoria of *art deco* concept was Adler planetarium, which at that time was very different from the function of *art deco* buildings in general, that tended to be commercial and multi-storey. This study aims to analyze the application of *art deco* in Adler planetarium. The method used to analyze the exterior of the building is a qualitative descriptive method, means by collecting adequate literature data from articles, journals and books related to the *art deco* building style and Adler's planetarium, then the data obtained is used as a description guide on the application of *art deco* in the planetarium Adler. In addition, researchers will also observe every shape and color combination of several images in the Adler planetarium section. The conclusion from this research is that Adler planetarium is fully adapting *art deco* architecture by their decorative style as the shape of the building, the usage of zodiac decoration in exterior and interior, and also their marmer material that commonly used by *art deco* building.

Keywords: *Art deco*, Architecture, Adler Planetarium

1. PENDAHULUAN

Gaya *art deco* merupakan gaya yang berkembang pertama kali di Perancis pada periode Perang Dunia I hingga Perang Dunia II, yang dikenal juga dengan periode interwar [1]. Perkembangan *art deco* tidak

lepas dari pengaruh situasi dan kondisi pada zamannya, dimana pada saat itu Eropa sedang berkembang revolusi industri sehingga banyak temuan-temuan mutakhir yang menyebabkan masyarakat terpesona pada penemuan-penemuan dan teknologi yang maju

dengan pesat tersebut [2]. Selain dekorasi yang menggabungkan gaya klasik dan modern, material yang digunakan pada bangunan art deco juga mengikuti arus revolusi industri. Hal ini ditemukan pada bangunan komersial seperti hotel, restoran serta pusat perbelanjaan di Amerika Serikat. Kota yang banyak mengadaptasi gaya tersebut adalah Los Angeles, New York dan Chicago.

Berbeda dengan fungsi bangunan art deco pada umumnya, planetarium Adler sebagai wadah untuk mengenalkan ilmu astronomi secara rekreasi juga mengadaptasi gaya art deco pada eksterior dan interiornya. Hal ini dikarenakan Adler dibangun pada periode interwar, tepatnya pada tahun 1926, dimana pada masanya euforia gaya art deco sangatlah tinggi [3]. Selain itu, lokasi planetarium Adler berada di kota yang juga banyak mengadaptasi gaya art deco, yaitu di kota Chicago, Illinois.

Dikarenakan banyaknya bangunan komersial bergaya art deco di Chicago dan memiliki fungsi yang sangat berbeda dengan fungsi bangunan art deco pada umumnya yang cenderung bersifat komersial dan bertingkat, maka akan sangat menarik untuk dilakukan penelitian terhadap penerapan gaya art deco pada bangunan dengan fungsi rekreasi dan edukasi seperti planetarium Adler di kota Illinois, Chicago. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gaya art deco diterapkan pada planetarium Adler dengan menjelaskan setiap aspek art deco pada bangunan tersebut.

1.1. Konsep Arsitektur Art Deco

Asal mula gaya ini dimulai dari adanya inovasi ide oleh pengamat dan penggiat seni. Inovasi ide tersebut dicanangkan akan menjadi tema pameran seni di Paris, Perancis di tahun 1925. Adapun pendirinya Eugène Grassé, Emil Decour dan Hector Guimard ingin menciptakan tema yang berbeda dari yang biasanya. Gaya art deco lalu menjadi tema dari pameran seni tersebut dimana tema tersebut merupakan gabungan dari rasa klasik dan modern pada masanya. Gaya klasik pada art deco terinspirasi dari pola-pola dari kebudayaan kuno seperti suku Aztek di Meksiko dan zaman kerajaan Mesir. Pada gaya modernnya terinspirasi dari gaya modern yang berkembang pada saat itu seperti kubisme, bauhaus, futurisme dan recto. Jika dilihat dari latar belakang pendirinya, masing-masing merupakan penggiat gaya art nouveau, dimana gaya tersebut cenderung memiliki dekorasi namun lebih luwes dan melengkung [4]. Berbeda dengan art nouveau, gaya art deco yang walaupun juga menggunakan dekorasi sebagai citra umumnya, berbentuk cenderung statis dan memiliki bentuk berulang. Setelah pameran seni tersebut, interpretasi art deco ditemukan pada

beberapa bentuk seni kriya dan murni, mulai dari seni lukis, seni patung, desain grafis, furnitur, desain interior dan fashion.

Penerapan art deco pada bangunan cenderung terlihat pada eksterior bangunan. Karakter-karakter teknologi yang menggambarkan kecepatan diinterpretasikan pada bentuk-bentuk garis-garis kurva lengkung (*streamline*), garis-garis lurus horizontal dan vertikal, serta garis-garis zig-zag. Selain itu, relief geometris dengan bahan semen, jendela kaca patri juga berkembang, diantaranya dengan tema sinar matahari yang melambungkan sumber bagi kehidupan manusia [5]. Gaya art deco dianggap spesial dan berbeda. Hal ini dikarenakan art deco merupakan gaya pertama yang merepresentasikan cerminan abad ke-20 dan berkembang secara internasional. Art deco merupakan sebuah gaya yang dapat diadaptasi ke dalam setiap seni murni dan kriya tanpa mengindahkan aplikasi karena merupakan paduan dari gaya klasik dan modern tahun 90-an. Selain itu, art deco merupakan sebuah gaya yang sangat total, seperti Baroque, Klasik ataupun Regency [6], art deco dapat memberikan ornamen pada sebuah bangunan, kapal pesiar ataupun sebilah pisau.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1960 istilah art deco muncul pada sebuah artikel ulasan dan buku oleh Bevis Hillier. Secara singkat, artikel dan buku ulasan tersebut menceritakan dan mengidentifikasi fenomena bangunan-bangunan di Amerika Serikat di kota California yang memiliki banyak dekorasi pada eksteriornya. Istilah tersebut menjadi terkenal seiring dengan budaya pop art. Gaya art deco lalu menjadi sebuah langgam arsitektur yang dipelajari secara formal. Pada bukunya, Bevis Hillier [7] mendeskripsikan letak dan bentuk-bentuk dekorasi yang diimplementasikan pada setiap bangunan. Dekorasi pada tiap bangunan membuat gaya art deco memiliki perkembangan yang lebih pesat dari pada penerapan awalnya pada seni kriya dan murni seperti perhiasan. Dekorasi yang diterapkan berupa adaptasi dari budaya kuno Aztek dan Mesir dimana selain mengadaptasikan bentuk-bentuk pola dan berulang, pada dekorasi eksterior bangunan cenderung menerapkan bentuk-bentuk dewa yang diyakini pada budaya kuno terkait. Bentuk-bentuk tersebut terlihat pada patung-patung yang diletakkan pada bangunan yang mengadaptasi gaya art deco [8]. Fenomena ini bisa ditemukan pada sebuah bangunan *high-rise* yaitu *Chicago Board of Trade Building* dimana peletakan patung-patung terdapat pada puncak bangunan. Dekorasi pada bangunan juga tidak serta merta merupakan ukiran tempel pada bangunan, beberapa bangunan art deco juga mengimplementasikan art deco pada bentuk-bentuk fasad bangunan yang terinspirasi dari bentuk-bentuk bertingkat dari ornamen art deco. Fenomena ini bisa ditemukan

pada sebuah bangunan komersial yaitu *Bullocks* di Los Angeles.

Selain bentuk dan dekorasi dan peletakannya, Bayer [9] pada bukunya mendeskripsikan paduan warna bangunan yang *bold* dengan emas dan warna dasar yang gelap serta paduan *soft* dengan warna-warna dasar yang muda dan salem. Warna pada eksterior bangunan juga mencerminkan jenis material yang digunakan. Pada warna *bold* umumnya cenderung melingkupi eksterior bangunan dengan bahan metalik atau marmer dan kaca sehingga warna yang dihasilkan cenderung mengilap [10]. Sedangkan pada warna *soft* walaupun terdapat material metalik dan kaca namun penerapannya tidak mayoritas dan ditempatkan pada bagian tertentu saja. Warna *soft* yang dihasilkan berupa material batu kapur (*limestone*) yang menyebabkan bangunannya cenderung besar dan pendek jika dibandingkan dengan bangunan *high-rise* yang menjulang vertikal. Fenomena paduan warna *bold* bisa ditemukan pada sebuah bangunan *high-rise* yaitu *Chrysler building* tahun 1931. Fenomena paduan warna *soft* bisa ditemukan pada bangunan komersial dan pendidikan seperti *Bullocks* di Los Angeles dan *Du Can Court* tahun 1973 [11].

Dari penjabaran tersebut, bevis hillier [2] mengidentifikasi setiap bangunan art deco dengan tiga pembahasan.



Gambar 1. Teater Paramount, Oakland, CA (1931)
Sumber: Bevis Hillier [2]

Bentuk akan membahas tentang massa bangunan yang terbagi menjadi dua bentuk bangunan art deco, yaitu streamline dan *international moderne*. Bentuk streamline terdiri dari bentuk garis-garis horizontal dengan sudut tumpul, sedangkan bentuk bangunan dengan *international moderne* terdiri dari banyak ornamen khas art deco yang pada umumnya ditemukan pada bangunan *high-rise*. Adapun pada bangunan dengan banyak ornamen namun memiliki jumlah lantai di bawah lima lantai memiliki istilah bentuk *decorative style*.



Gambar 2. Bangunan Chanin, New York (1928-1929)
Sumber: Bevis Hillier [2]

Ornamen akan membahas detail hiasan pada eksterior dan interior bangunan berbentuk chevron, floral, zig-zag atau garis-garis horizontal berulang. Ornamen pada bangunan berkonsep art deco terinspirasi dari bentuk-bentuk peradaban besar seperti Mesir dan Aztec.

Material akan membahas jenis material terbaru pada tahun 1920-an. Material tersebut yaitu metal, kaca, bakelit serta polyster. Dalam pembahasan ini, akan difokuskan pada jenis dan warna pada material bangunan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah studi pustaka. Hal tersebut berguna untuk memperoleh informasi mengenai penelitian terdahulu serta mengumpulkan data berupa artikel, jurnal dan buku yang terkait dengan gaya bangunan art deco dan planetarium Adler. Kemudian tahap terakhir yang dilakukan adalah menganalisis eksterior bangunan planetarium Adler dan menyesuaikan dengan variabel bangunan art deco.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Planetarium Adler

Berlokasi di 1300 S Lake Shore Dr, Chicago, IL 60605, Amerika Serikat, di ujung timur laut dari Pulau Northerly di Tepi Danau Michigan di Chicago, Illinois. Tempat rekreasi edukasi yang dekat dengan danau Michigan ini merupakan tempat bagi pameran *display* dan interaktif astronomi seluas 35.000 kaki persegi. Sejak pembukaan planetarium pada tahun 1930, pengunjung dapat menyaksikan cuplikan langit malam di *Sky Theater*, yaitu ruang berkubah yang terlihat dari luar bangunan [12].



Gambar 3. Planetarium Adler
Sumber: Adler [12]

3.1.1. Bentuk

Bangunan utama planetarium Adler memiliki fungsi sebagai ruang publik yang terdiri dari 3 lantai dan kubahnya diperuntukkan pada pertunjukkan bintang. Penerapan art deco pada planetarium adalah yang pertama kali kala itu. Berdasarkan fungsinya sebagai tempat berbagi ilmu dalam bentuk rekreasi edukasi, planetarium Adler mengadaptasi art deco pada penggunaan dekorasi pada eksteriornya.

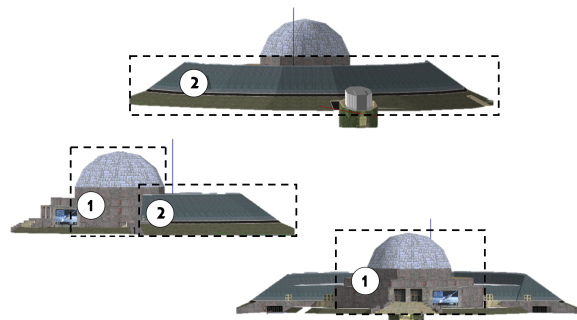
Berdasarkan tiga klasifikasi bentuk art deco, planetarium Adler mengadaptasi bentuk *decoratif style*. Hal ini ditandai dengan penggunaan ornamen tertentu pada setiap sisi eksterior serta dipadukan dengan penggunaan material marmer. Secara geometri, bentuk bangunan terdiri dari segi banyak dan bentuk setengah lingkaran. Walaupun bangunan art deco pada umumnya tidak mengadaptasi bentukan kubah, planetarium Adler mengadaptasikan bentuk kubah pada bangunan untuk menyesuaikan dengan fungsi dari bangunan, yaitu sebagai dome pertunjukkan bintang. Sebelumnya Adler memiliki satu bangunan utama, namun karena bertambahnya pengunjung, Adler mengalami penambahan tempat.

Pada tahun 2010 planetarium Adler mengalami penambahan bangunan. Bentuk garis melingkar pada

belakang bangunan utama berfungsi sebagai tempat pameran interaktif. Pemberian kaca penuh pada atap bangunan tambahan berfungsi sebagai tempat melihat danau. Bagian tersebut memiliki bentuk persegi panjang dengan bentuk sudut yang seolah-olah patah. Berdasarkan Gambar 5, berikut letak bangunan utama dan tambahan dari tampak kanan, kiri dan belakang. Letak bangunan utama dinomori dengan nomor 1 dan letak bangunan tambahan dinomori dengan nomor 2.



Gambar 4. Bangunan utama pada planetarium Adler
Sumber: Adler [12]



Gambar 5. Bagian utama dinomori dengan nomor 1 dan letak bangunan tambahan dinomori dengan nomor 2 pada planetarium Adler

Sumber: Modifikasi Pribadi, 2020

3.1.2. Ornamen

Dekorasi pada eksterior planetarium Adler membuat bangunan ini termasuk dari bangunan yang mengadaptasi konsep arsitektur art deco. Penggunaan ornamen pada bangunan ini jika ditinjau lagi juga menyesuaikan pada fungsi bangunannya. Ornamen yang digunakan pada bangunan ini yaitu pahatan batu granit persegi yang memiliki pola zodiak animalia.

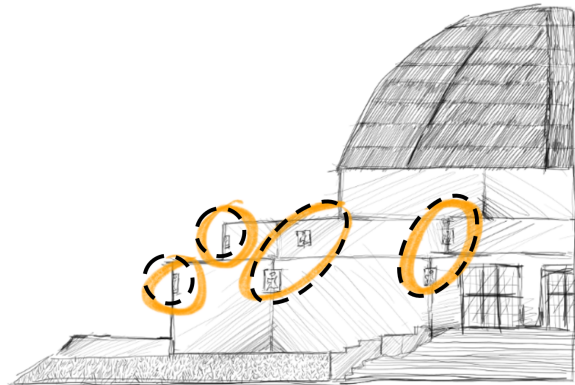
Pada pengertian umumnya, zodiak adalah konstelasi bintang yang berjumlah 12 titik (walaupun lintasan bintangnya terdapat 13 titik, yang lebih dikenal adalah 12 titik), yaitu: Aries, Pisces, Taurus, Sagitarius, Aquarius, Leo, Libra, Virgo, Cancer, Scorpio, Capricorn dan Gemini. Pola-pola ini merupakan subjek dari disiplin ilmu astrologi. Ilmu tersebut saat itu merupakan disiplin ilmu tentang pengkaitan takdir manusia dengan posisi bintang. Saat ini, astrologi dianggap sebagai pseudo sains (ilmu semu) dan lebih terkenal dengan ramalan majalah. Terlepas dari itu, pengadaptasian pola zodiak animalia juga menyangkut dari pembelajaran astronomi karena letak rasi bintang memiliki istilah seperti itu. Adapun pola zodiak juga bisa dikaitkan dengan ornamen art deco mengingat bahwa pola ini memiliki filosofinya sejak peradaban kuno, namun penggunaan namanya saja yang berbeda [1]. Pada Gambar 6, berikut ornamen zodiak animalia pada planetarium Adler.



Gambar 6. Ornamen zodiak animalia pada planetarium Adler. Sumber: Adler [12]

Peletakan ornamen zodiak animalia pada planetarium Adler berada di sudut teratas tiap segi dari bangunan utama (eksterior bangunan utama). Setiap lantai memiliki sebarisan lengkap pola zodiak animalia. Adapun pada interiornya, pola tersebut terletak pada puncak pilar dan kolom planetarium Adler. Corak marmer pada bangunan tersebut juga memberikan kesan dekoratif dan megah. Pemilihan warna emas pada setiap pola zodiak membuat planetarium Adler mengadaptasi konsep arsitektur art deco *decorative*

style. Pada Gambar 7, berikut peletakan ornamen pada eksterior planetarium Adler. Pada letaknya dinotasikan dengan garis melingkar putus-putus.



Gambar 7. Letak ornamen pada eksterior planetarium Adler

Sumber: Modifikasi pribadi, 2020



Gambar 8. Ornamen zodiak animalia pisces pada salah satu sisi eksterior pada planetarium Adler

Sumber: Adler [12]

3.1.3. Material

Penggunaan material marmer pada eksterior membuat planetarium Adler memiliki nuansa mengilap karena seperti memantulkan cahaya. Warna pada marmer memiliki corak mozaik yang samar. Saturasi warna marmernya yaitu merah tua, hitam, coklat tua dan abu-abu gelap. Pada kubahnya juga menggunakan material marmer dengan saturasi warna biru tua dan hitam. Paduan kumpulan mozaik tersebut dengan batu granit berwarna emas pada ornamen membuat planetarium Adler memiliki kesan art deco yang *bold*, dimana pada warna *bold* umumnya cenderung melingkupi eksterior bangunan dengan bahan metalik atau marmer dan kaca sehingga warna yang dihasilkan cenderung mengilap.



Gambar 9. Penggunaan material marmer pada ornamen interior planetarium Adler
Sumber: Adler [12]

Pada analisis yang telah dilakukan, pada Tabel 1 berikut ciri-ciri konsep arsitektur art deco pada planetarium Adler:

Tabel 1. Ciri Art Deco pada planetarium Adler

No.	Prinsip	Planetarium Adler	Keterangan
1	Bentuk	<i>Decorative style</i>	Paduan ornamen dan material pada planetarium membuat bentuk art deco yang diadaptasi pada planetarium Adler berupa <i>decorative style</i>
2	Ornamen	Zodiak animalia	Ornamen terletak di sudut eksterior bangunan dan ujung pilar pada interior bangunan
3	Material	Marmer	Melingkupi eksteriornya dengan padanan warnanya yaitu coklat, hitam dan emas sehingga menimbulkan kesan <i>bold</i>

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, dari tiga klasifikasi bentuk art deco, planetarium Adler mengadaptasi bentuk *decorative style* yang terlihat pada penggunaan ornamen tertentu pada setiap sisi eksterior serta dipadukan dengan penggunaan material marmer. Ornamen yang digunakan pada bangunan ini yaitu pahatan batu granit persegi yang memiliki pola zodiak animalia. Peletakan ornamen zodiak animalia pada planetarium Adler berada di sudut teratas tiap segi dari bangunan utama. Setiap lantai memiliki sebarisan lengkap pola zodiak animalia. Pada materialnya, planetarium Adler memiliki saturasi warna marmernya yaitu merah tua, hitam, coklat tua dan abu-abu gelap. Pada kubahnya juga menggunakan material marmer dengan saturasi warna biru tua dan hitam. Perpaduan warna material tersebut menimbulkan kesan *bold*, yaitu paduan warna material yang melingkupi eksterior bangunan dengan material metalik atau marmer dan kaca sehingga warna yang dihasilkan cenderung mengkilap atau memantulkan cahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Bayer, "Art Deco Architecture Design, Decoration and Detail From The Twenties and Thirties. New York: Harry, Abrams," *Inc., Publishers*, 1992.
- [2] B. Hillier and S. Escritt, *Art Deco Style*. Phaidon London, New York, 1997.
- [3] E. R. G. Cabalfin, "Art Deco Filipino: Power, Politics and Ideology in Philippine Art Deco Architectures (1928-1941)," Ph.D. dissertation, University of Cincinnati, 2003.
- [4] J. R. Curtis, "Art Deco Architecture in Miami Beach," *Journal of Cultural Geography*, vol. 3, no. 1, pp. 51-63, 1982.
- [5] D. E. K. Gunawan and R. Prijadi, "Reaktualisasi Ragam Art Deco dalam Arsitektur Kontemporer," *Media matrasain*, vol. 8, no. 1, 2011.
- [6] A. Duncan, *Encyclopedia of Art Deco*. New York, Amerika Serikat: Thames & Hudson, 1988.
- [7] D. Fadilasari, "Analisis Penerapan Art Deco pada Rumah di Bandung Periode Perang Dunia ke 1-2 Studi Kasus: Tiga Villa dan Perumahan Dosen UPI," *JURNAL ARSITEKTUR*, vol. 9, no. 2, pp. 1-6, 2019.
- [8] D. Gebhard *et al.*, *The National Trust Guide to Art Déco in America*. J. Wiley, 1996.
- [9] L. Hakim, "Karakteristik Art Deco pada Eksterior Bangunan Villa Isola Rancangan Charles Prosper Wolff Schoemaker tahun 1932," in *Makalah Non-Seminar*, 2016.
- [10] R. S. Pratiwi, "Art Deco pada Daerah Tropis." *UIANA (lib.ui.ac.id)*, 2003.

- [11] J. D. Steinman, "Analysis of The Art Deco Style of Architecture in Tulsa, Oklahoma," Ph.D. dissertation, Oklahoma State University, 1984.
- [12] Adler, *adlerplanetarium.org*.



© 2021 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).